



STRUKTUR DAN MAKNA VERBA MAJEMUK ~ *NOKORU*

複合動詞「～残る」の構造と意味

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang

Oleh:

Redika Ayu Fatimah

NIM 13050114120024

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG FAKULTAS ILMU

BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

2019

STRUKTUR DAN MAKNA VERBA MAJEMUK ~ *NOKORU*

複合動詞「～残る」の構造と意味

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang

Oleh:

Redika Ayu Fatimah

NIM 13050114120024

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG FAKULTAS ILMU

BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Struktur dan Makna Verba Majemuk ~*Nokoru*” ini telah diterima dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 22 Oktober 2019.

Ketua,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP. 198208192014042001



Anggota I,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP. 197403012000122001



Anggota II,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum
NIP. 197603042014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. H. Nurbayati, M. Hum
NIP. 196610041990012001

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 198208192014042001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik memperoleh gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain melainkan yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Agustus 2019

Penulis,

Redika Ayu Fatimah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sungguh, sesudah kesulitan pasti ada kemudahan

-Al-Insyirah-

Slow progress is still progress

-anonim-

Everything is gonna be okay

-Aya-

Segala Puji Bagi Allah, yang telah memampukan penulis sampai pada titik ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis, bapak Sri Wahyono dan ibu Budi Susani yang selalu sabar dan tidak akan pernah berhenti memberikan doa dan dukungan dalam kehidupan penulis.

PRAKATA

Segala Puji Bagi Allah atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur dan Makna Verba Majemuk ~ *Nokoru*”. Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan, dukungan serta bantuan dari dosen pembimbing dan berbagai pihak sehingga kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr.Hj.Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang
3. Lina Rosliana, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas waktu, kesabaran, bimbingan, saran, bantuan, dukungan serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Semoga Sensei senantiasa diberikan kesehatan dan kemurahan rezeki.
4. Zaki Ainul Fadli, S.Pd., M.Hum., selaku dosen wali penulis dari semester 1 sampai dengan semester 5. Terimakasih atas waktu, kesabaran, saran, bimbingan, dukungan serta motivasi yang telah

diberikan kepada penulis. Semoga Sensei senantiasa diberikan kesehatan dan kemurahan rezeki.

5. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum., selaku dosen wali penulis sejak semester enam sampai dengan saat ini. Terimakasih atas waktu, kesabaran, bimbingan, saran, bantuan, dukungan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama ini. Semoga Sensei senantiasa diberikan kesehatan dan kemurahan rezeki.
6. Seluruh dosen dan staff Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terimakasih atas bimbingan, waktu dan kesabaran yang diberikan selama ini. Semoga sensei tachi senantiasa diberikan kesehatan dan kemuraha rezeki.
7. Kedua orang tua tercinta: bapak Sri Wahyono dan ibu Budi Susani. Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah berhenti diberikan pada penulis.
8. Dia Nur Azizah, terimakasih untuk kekuatan dan semangat yang selalu ditularkan pada penulis. I love you to the moon and back!
9. Erdila Tsalatsatun Ayudista & Dewi Noor Rochmah, terimakasih untuk semangat dan dukungan yang diberikan pada penulis.
10. Keluarga Besar Reso Diharjo dan Keluarga Besar Hadi Ngadiso. Terimakasih Mbah, Om, Bulik, Pakdhe, Budhe, Mas, Mbak, dan Adek-adek semua atas segala bentuk dukungan yang diberikan pada penulis. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kemurahan rezeki.

11. Teman-teman prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2014.
Terimakasih untuk waktu dan canda-tawa yang diberikan selama ini.
Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan kemurahan rezeki.
12. Teman-teman satu bimbingan Lina sensei. Terimakasih atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan pada penulis.
13. Kiki, Putri, Ayu, Anggia, Mugia, Fadhil, Lilik, Izul, Bunga, Kak Hasyim, Kak Bram, terimakasih segala bentuk bantuan, waktu dan dukungan yang diberikan pada penulis.
14. Riska, Laras, Niken, Sely, Anggun, Vina, terimakasih untuk waktu dan dukungan yang diberikan selama penulisan skripsi.
15. Teman-teman first trip Semarang-Jogja: Arinda, Shinta, Putri, Ayu, Nadea. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kelapangan rezeki.
16. Cicak Di Dandang™: Yuda, Fida, Aim terimakasih untuk waktu, canda tawa dan kesabarannya selama ini. PS: Ayo to nulis!
17. Keluarga Pak Agung, Zia, Devi, Nura, Ruti, Zakiyah, Rahma, Khamuna, terimakasih sudah menjadi keluarga penulis selama di Semarang.
18. Imam Ebnu Umayyah dan Fitri Rahmawati, terimakasih untuk waktu, kesabaran, motivasi dan segalanya. Finally, wil!
19. Ni Made Tirta Adnyana, S. Psi., terimakasih untuk waktu, penghiburan, motivasi, nasihat dan dukungan yang diberikan pada penulis. Matur Suksma, Mbok Tir.

20. Keluarga “Kos Pak Tugi”, terimakasih Bapak, mba Nasti, mba Winda, Mila dan masih banyak lagi yang tidak dapat penulis tulis satu persatu. Terimakasih atas waktu dan canda tawa yang sudah diciptakan selama ini.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, Agustus 2019

Penulis,

Redika Ayu Fatimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PEPERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
INTISARI.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan.....	4
1.2 Tujuan.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.4.1 Tahap Penyediaan Data.....	5
1.4.2 Metode Analisis Data.....	5

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Morfologi.....	11
2.2.2 Kelas Kata.....	12
2.2.3 Verba.....	13
2.2.4 Pembentukan Kata.....	15
2.2.5 Kata Majemuk.....	16
2.2.6 Verba Majemuk.....	19
2.2.7 Semantik.....	19
2.2.8 Makna Verba Majemuk	21
2.2.9 Makna Verba <i>Nokoru</i>	22
2.2.10 Makna Verba Majemuk <i>Nokoru</i>	23
BAB III PENYAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
3.1 Struktur dan Makna Verba Majemuk – <i>Nokoru</i>	25
3.1.1 Subjek Pada Kalimat Tetap Ada (Tetap tersisa dan Tidak Hilang.....	27
3.1.2 Subjek Pada Kalimat tidak Seluruhnya Habis, Melainkan Masih Ada Bagian Yang Tersisa.....	41
3.3 Matriks Verba Majemuk <i>Nokoru</i>	53

BAB IV PENUTUP.....	55
4.1 Simpulan.....	55
4.2 Saran.....	58
<i>YOUSHI</i>	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kombinasi Verba Majemuk – <i>Nokoru</i>	26
Bagan 2 Struktur <i>Inokoru</i>	27
Bagan 3 Struktur <i>Ikinokoru</i>	28
Bagan 4 Struktur <i>Sakinokoru</i>	30
Bagan 5 Struktur <i>Urenokoru</i>	31
Bagan 6 Struktur <i>Kuchinokoru</i>	32
Bagan 7 Struktur <i>Chirinokoru</i>	33
Bagan 8 Struktur <i>Moenokoru</i>	34
Bagan 9 Struktur <i>Tokenokoru</i>	36
Bagan 10 Struktur <i>Kachinokoru</i>	37
Bagan 11 Struktur <i>Kienokoru</i>	38
Bagan 12 Struktur <i>Karenokoru</i>	39
Bagan 13 Struktur <i>Yakenokoru</i>	41
Bagan 14 Struktur <i>Kezurinokoru</i>	42
Bagan 15 Struktur <i>Nominokoru</i>	43
Bagan 16 Struktur <i>Tabenokoru</i>	45
Bagan 17 Struktur <i>Kakinokoru</i>	46
Bagan 18 Struktur <i>Tsuminokoru</i>	47
Bagan 19 Struktur <i>Tachinokoru</i>	48
Bagan 20 Struktur <i>Ochinokoru</i>	50
Bagan 21 Struktur <i>Kirenokoru</i>	51

Bagan 22 Struktur <i>Torinokoru</i>	52
Bagan 23 Struktur <i>Kurenokoru</i>	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Matriks Verba Majemuk <i>Nokoru</i>	54
---	----

INTISARI

Fatimah, Redika Ayu. 2019. “Struktur dan Makna Verba Majemuk ~*Nokoru*”. Skripsi. Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Terdapat dua tujuan pada skripsi ini. Pertama, bertujuan untuk mendeskripsikan struktur verba majemuk ~*nokoru*. Kedua, mengkaji makna yang terbentuk dari verba majemuk ~*nokoru*.

Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari situs web dan artikel berita *online*. Data tersebut dikumpulkan menggunakan ‘metode simak’ dengan ‘teknik catat’. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode ‘agih’. Hasil analisis disajikan menggunakan metode informal, yaitu dengan kata-kata.

Berdasarkan hasil analisis, verba majemuk ~*nokoru* terbentuk dari V1 dan V2 dengan karakteristik *jidoushi-ishidoushi*, *jidoushi.muishidoushi*, *tadoushi-ishisoushi* dan *tadoushi-muishidoushi*. Verba majemuk ~*nokoru* memiliki 2 makna dan 5 hubungan makna.

Kata kunci: Verba, *nokoru*, verba majemuk, struktur, makna

ABSTRACT

(Title: “The Structure And Meaning of Compound Verb ~ Nokoru”) This research compound verb analysis formed from verb ‘nokoru’. This aims to describe the structure of compound verb ~ nokoru. Second is to describe the meaning of compound verb ~ nokoru. The data in this research are obtained from the website and online articles. The data were collected using and note taking technique. Then for data analysis using ‘metode agih’. The result of the analysis is presented by informal method which explained with simple words.

Base on the result of the analysis, compound verb ~ nokoru formed by V1 dan V2 which characteristics of verb: jidoushi-doutaidoushi-ishidoushi, jidoushi-doutaidoushi, jidoushi-joutaidoushi and tadoushi-doutaidoushi-ishidoushi, tadoushi-doutaidoushi, and tadoushi-joutaidoushi. Compound verb ~ nokoru also had 2 meaning and five meaning relation based on V1 and V2.

Keywords: verb ~nokoru, compound verb, structure, meaning

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi pertama dan yang utama bagi manusia. Ada lebih dari 7000 bahasa dan dialek di dunia, salah satu diantaranya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang (*Nihongo*) merupakan bahasa resmi yang digunakan di Jepang dengan penutur 125 juta jiwa. Kosakata dalam Bahasa Jepang terdiri dari *wago*, *kango* dan *gairaigo*. *Wago* merupakan kosakata asli Jepang sedangkan *kango* merupakan kosakata yang diadopsi dari bahasa Cina dan *gairaigo* merupakan kata serapan dari bahasa asing.

Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki suatu arti, namun tidak terbatas sebagai satuan terkecil dari segi makna. Menurut Iori (2012:45) Kata adalah satuan bermakna yang terbentuk dari sebuah morfem yang dapat berdiri sendiri, atau beberapa morfem yang dikombinasikan. Morfem yang dapat berdiri sendiri disebut dengan morfem bebas dan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri disebut dengan morfem terikat.. Morfem dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *dokuritsu keitaiso* atau morfem bebas dan *kousoku keitaiso* atau morfem terikat (Iori, 2012:33). Dalam proses morfemis atau pembentukan kata terdapat proses pemajemukan, yaitu penggabungan dua morfem dasar atau lebih untuk membentuk satu kata majemuk (Verhaar, 2012:98) . Ilmu yang mencakup pengertian, pembentukan serta klasifikasi kata tersebut diatas disebut morfologi

Chaer (2017:185) mengemukakan bahwa kata majemuk adalah hasil dari proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat,

sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda maupun yang baru. Kata majemuk dalam bahasa Jepang disebut *Fukugougo* dan terdiri atas: *Fukugou Doushi* atau gabungan *Verba +Verba*, *Fukugou Meishi* atau gabungan *Nomina+Nomina*, *Fukugou Joshi* atau gabungan partikel/ gabungan kata bantu, *Fukugou Keiyoshi* atau *Adjektiva -i+Adjektiva -i*, *Fukugou Keiyodoushi* atau *Adjektiva -na + Adjektiva -na*.

Kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 2008:111). Salah satu proses penggabungan kata majemuk dalam bahasa Jepang adalah komposisi. Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar untuk mewadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Komposisi dalam bahasa Jepang disebut sebagai *fukugougo*.

Fukugou Doushi adalah kata majemuk yang menggabungkan verba dengan verba (V+V), adjektiva dengan verba (Adj+V), nomina dengan verba (N+V), dan adverbial dengan verba (Adv+V). Verba dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua berdasarkan komposisinya, yaitu *tanjundoushi* atau verba sederhana dan *fukugoudoushi* atau verba majemuk. Verba sederhana adalah verba yang terbentuk dari sebuah kata dasar, contohnya *kaku* ‘menulis’ dan *hanasu* ‘berbicara’. Sedangkan verba majemuk adalah verba yang terdiri dari dua kata dasar, contohnya *yomite* ‘pembaca’ *hanashiau* ‘berdiskusi’. Verba majemuk menggabungkan kelas kata diluar verba dan diposisikan di depan kemudian diikuti verba penjelas, seperti verba majemuk *-nokoru* pada kalimat dibawah ini,

- (1) 後ろの山ざまは暗かったが海面はわずかに暮れ残っていた。
Ushiro/ no/ yama zama/ wa/ kurakatta/ ga/ kaimen/ wa/ wazuka ni/ kurenokotteita

adverbia/ partikel/ nomina/ partikel/ adverbia/ partikel/ nomina/ partikel/ adjektiva/ verba

Saat matahari terbenam, daerah di balik pegunungan menjadi gelap tetapi air di permukaan laut masih terang

(kotobank.jp)

(2) 彼はまだ勝ち残っている

kare/ wa/ mada/ kachinokotteiru

nomina/ partikel/ adverbia/ verba

Dia masih menang

(kotobank.jp)

Verba majemuk *kurenokotteita* terbentuk dari verba *kureru* ‘menjadi gelap’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* kemudian dilekati verba *nokoru*. Verba *kureru* dan verba *nokoru* (V1+V2) merupakan verba intransitif yaitu verba yang tidak membutuhkan objek dan hanya menunjukkan keadaan. Keduanya mengalami proses pemajemukan dengan komposisi dasar verba+verba dan menghasilkan kata baru yaitu *kurenokotteita*. *Kurenokotteita* dapat diartikan ‘masih terang’ dan tidak memiliki hubungan makna dengan kedua kata dasarnya. Jadi makna kalimat (1) adalah ‘saat matahari terbenam, daerah di belakang pegunungan mulai gelap, tetapi air di permukaan laut terlihat masih terang’.

Verba majemuk *kachinokotteiru* terbentuk dari gabungan verba *katsu* ‘menang’ dan verba *nokoru* (V1+V2). Keduanya mengalami proses pemajemukan dengan komposisi dasar verba+verba dan menghasilkan verba majemuk baru *kachinokotteiru* golongan intransitif. *Kachinokotteiru* dapat diartikan ‘masih menang’ dan tidak memiliki hubungan makna dengan kedua kata dasarnya. Jadi makna kalimat (2) adalah ‘dia masih menjadi pemenang dalam pertandingan tersebut’.

Beragamnya makna yang terbentuk dari kata majemuk *-nokoru* membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana karakteristik kata yang diikuti verba *nokoru* serta makna yang terbentuk dari proses pemajemukan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Struktur dan Makna Verba Majemuk *-Nokoru*”

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur verba majemuk *~nokoru* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana makna yang terdapat dalam verba majemuk *~nokoru*?

1.2 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur verba majemuk *~ nokoru* dalam kalimat bahasa Jepang
2. Mengkaji makna yang terkandung dalam verba majemuk *~nokoru*

1.2.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi penelitian hanya pada ranah morfologi dan semantik. Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai struktur kata. Pada penelitian ini kata majemuk yang akan diteliti dibatasi pada karakteristik verba yang dapat mengisi kata majemuk *~ nokoru* dan makna yang terkandung dalam verba majemuk *~ nokoru*. Penulis mengambil data yang terdapat pada berbagai kamus online dan artikel online yang memuat kalimat yang mengandung kata majemuk *~ nokoru*. Situs yang penulis pilih sebagai rujukan antara lain *kotonoha.gr.jp*, *yourei.jp*, *kotobank.jp* dan sebagainya. Pengambilan data dari berbagai sumber dimaksudkan agar kalimat lebih bervariasi.

1.3 Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan dan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode. Metode pada penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: Tahap penyediaan data, Tahap Analisis data dan Tahap penyajian hasil analisis data.

1.3.1 Metode Penyediaan Data

Penulis melakukan penyediaan data sebagai tahap awal penelitian. Data berupa kalimat yang mengandung verba majemuk *~nokoru* didapatkan dari berbagai kamus maupun artikel online menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto,2015:203). Selanjutnya, penulis menggunakan teknik catat, yaitu dengan mencatat hasil dari penyimak untuk selanjutnya di klasifikasikan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data (Sudaryanto,2015:205).

1.3.2 Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data, setelah data terkumpul selanjutnya data yang berupa kalimat bahasa jepang yang didalamnya terdapat verba majemuk *~nokoru* di analisis. Pertama-tama, membagi setiap unsur yang berupa kata yang terdapat pada kalimat yang ditemukan. Pada tahap ini, penulis menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL). Sudaryanto (2001:31) menyatakan bahwa teknik BUL adalah teknik yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual menjadi beberapa unsur.

1.3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil dalam penelitian ini disajikan secara informal. Penyajian informal adalah penyajian hasil data dengan menggunakan kata-kata dan bukan menggunakan grafik/ angka. (Sudaryanto, 2007:71).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk menambah wawasan mengenai proses pembentukan kata dan makna verba majemuk ~ *nokoru*.

2. Bagi Pembelajar

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembelajar linguistik bahasa jepang terutama tentang pembentukan kata dan makna verba majemuk ~ *nokoru*.

1.5 Sistematika

Untuk kemudahan pemahaman terhadap penelitian ini, dibuatlah suatu sistematika penulisan. Secara garis besar, skripsi ini terbagi ke dalam sistematika berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan memaparkan latar belakang masalah, tujuan dari penulisan, ruang lingkup yang akan diteliti, metode penelitian yang digunakan, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang diteliti, serta teori yang mendukung penelitian ini

BAB III : PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat pemaparan hasil analisis data yang telah ditemukan, yang terdiri atas analisis struktur pembentuk kata majemuk serta makna yang terbentuk.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini berisi uraian kesimpulan yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan tema sejenis dan memiliki persinggungan dengan penelitian ini adalah skripsi oleh Azka Shofia Nada (2017) dengan judul “Analisis Struktur dan Makna Verba Majemuk ~ *Nokosu*” dari Universitas Diponegoro dan jurnal *Izzumi vol.6 no.1* dengan judul “Analisis Perbedaan Verba *Amaru* dan *Nokoru*” oleh Elizabeth I.H.A.N.R (2017).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Azka, terdapat dua rumusan masalah yaitu, bagaimana proses pembentukan dan karakteristik verba majemuk ~ *nokosu* dan bagaimana makna yang terkandung dalam verba majemuk ~ *nokosu*. Metode penelitian yang digunakan oleh Azka antara lain: metode deskriptif sebagai metode pendekatannya, untuk penyediaan data Azka menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap. Selanjutnya, untuk metode analisis data yang digunakan oleh Azka ialah metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik *buttom up*, dan yang terakhir Azka menggunakan metode penyajian informal sebagai metode penyajian hasil analisis data. Terdapat 50 data yang ditemukan oleh Azka dari berbagai sumber diantaranya: *Asahi Shinbun*, *Yomiuri Shinbun*, *Tokyo Shinbun* dan *Sankei*, namun data yang dianalisis sebanyak 20 data dengan 10 variasi verba majemuk ~ *nokoru*. Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa verba majemuk ~ *nokoru* terbentuk dari V1 dan V2. Verba bagian depan (V1) merupakan verba yang menyatakan aktivitas (*doutaidoushi*) dan verba keadaan (*joutaidoushi*). V1 sebagian besar merupakan verba yang memiliki unsur

kehendak (*ishidoushi*). Hubungan makna verba majemuk ~ *nokoru* adalah hubungan sederajat (*heiretsu kankei*), penghilangan makna V1 (*shuushoku-hishuushoku kankei*), dan hubungan struktur subjek-predikat atau predikat-objek (*shuujuutsu-hosoku kankei*). Verba majemuk ~*nokoru* memiliki tujuh makna yaitu (1) Melakukan V1 terhadap objek untuk memelihara atau menyimpan (2) Melakukan V1 terhadap objek untuk mewariskan dunia (3) Menyisakan satu bagian dengan tidak menuntaskan melakukan V1 terhadap objek (4) Rasa yang tersimpan di hati tanpa bisa menghilangkan keterikatan perasaannya (5) Meninggalkan begitu saja objek yang seharusnya diantarkan (6) Menyatakan aktivitas yang tidak selesai dikerjakan sampai akhir (7) Menyisakan satu bagian dari jarak atau waktu tertentu.

Penelitian berikutnya yaitu “Analisis Perbedaan Verba Amaru dan Nokoru” oleh Elizabeth I.H.A.N.R dalam jurnal Izumi (2017). Objek dalam penelitian ini adalah verba *nokoru* dan *amaru* yang terdapat pada kalimat bahasa Jepang. Pada penelitian ini, penulis membahas persamaan dan perbedaan verba (余る) dan *nokoru* (残る). Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi pustaka dan penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode informal. Sumber data yang digunakan berupa kamus dan buku.. Data yang dianalisis sejumlah 28 data. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa persamaan verba *amaru* dan *nokoru*, yaitu kedua verba tersebut menyatakan kuantitas dan kedua verba tersebut merupakan verba intransitif dengan pola (- ga *nokoru/ amaru* -が 残る / 余る). Perbedaannya, verba *amaru* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang melebihi batas sedangkan verba *nokoru* digunakan untuk menyatakan adanya suatu bagian yang menetap, dan terus berlangsung sebagai akibat penyusutan yang terjadi seiring dengan perubahan waktu atau keadaan. Selain itu verba *nokoru* tidak dapat digunakan untuk hitungan matematika pembagian untuk menyatakan sisa. Verba *amaru* mempunyai objek kongkret, sedangkan verba *nokoru* mempunyai obyek abstrak dan kongkret. Verba

amaru tidak bisa digunakan untuk tindakan yang terjadi atas keputusan manusia itu sendiri. Verba *amaru* dan *nokoru* dapat saling bersubstitusi bila tidak ada keterangan waktu.

Kedua penelitian tersebut memiliki celah perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut meliputi objek penelitian, sumber data, rumusan masalah serta metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini penulis mengkaji struktur verba majemuk *~nokoru* dan makna yang terdapat pada verba majemuk *~nokoru*.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai kata dan proses pembentukan kata. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 1996:97). Dalam bahasa Jepang, morfologi dikenal dengan istilah *keitaron*.

音素と語のあいだにあって意味を持つ最小の単位となるのが形態素で、形態素の分布などを扱うのが形態論です。

Morfem adalah unsur bahasa terkecil yang berada diatas fonem dan dibawah kata yang telah memiliki arti. Morfologi merupakan ilmu yang mencakup pembentukan morfem dan kata.

(Iori, 2012:32)

形態論では、語形の分析が中心となる。

Morfologi adalah ilmu yang berpusat pada analisis pembentukan kata.

(Koizumi, 1993:89)

Objek yang dikaji dalam morfologi adalah morfem '*keitaishou*' sebagai satuan terkecil dan kata '*tango*' sebagai satuan terbesar. Iori (2012:33) menyatakan bahwa morfem dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua yaitu *dokuritsu keitaishou* dan *kousoku keitaishou*. *Dokuritsu keitaishou* adalah morfem yang terdiri dari kata-kata yang dapat

berdiri sendiri, sedangkan *kousoku keitaisou* adalah morfem yang terdiri dari kata-kata yang tidak dapat berdiri sendiri.

Jadi morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata dan maknanya dengan objek berupa morfem '*keitaisou*' dan kata '*tango*'.

2.2.2 Kelas Kata

Kelas kata atau '*hinshi*' dalam bahasa Jepang dikelompokkan berdasarkan perubahan bentuk dan cara kerjanya dalam kalimat. Menurut Dedi Sutedi (2008:43) kelas kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi enam bagian besar, yaitu:

- 1) *Meishi* 'nomina', yaitu kelas kata yang dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, dapat diawali dengan kata tunjuk dan dapat berdiri sendiri.
- 2) *Doushi* 'verba', yaitu kelas kata yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat, dapat mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou*, dan dapat berdiri sendiri.
- 3) *Keiyoushi* 'adjektiva', yaitu kelas kata yang dapat mengalami perubahan bentuk, dan dapat berdiri sendiri.
- 4) *Fukushi* 'adverbia', yaitu kelas kata yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk.
- 5) *Joudoushi* 'kopula', yaitu kelas kata yang dapat mengalami perubahan bentuk, dan tidak dapat berdiri sendiri.
- 6) *Joushi* 'partikel', yaitu kata bantu, tidak bisa berdiri sendiri, dan tidak mengalami perubahan bentuk.

2.2.3 Verba

Verba atau kata kerja merupakan salah satu kelas kata yang berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain kata kerja mempunyai ciri morfologis seperti kala, aspek, persona, atau jumlah, sebagian kata kerja mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, dan proses (Kridalaksana, 2008:254).

動詞は格助詞を伴った名詞句（補語と言います）と共に用いられ文の中核である出来事を表します。（庵, 2000:364).

Verba berkedudukan dibelakang partikel, berfungsi menjelaskan nomina dan digunakan dalam kalimat untuk menyatakan suatu peristiwa. (Iori, 2000:364)

Verba dalam bahasa Jepang dapat mengalami perubahan bentuk dan disebut *katsuyou* (konjugasi) yang menurut Sudjianto (2004:152) dan Dedi Sutedi (2009:49) secara garis besar terbagi dalam enam macam, yaitu:

1. *Mizenkei*, yaitu perubahan bentuk verba yang didalamnya mencakup bentuk menyangkal (*nai*), bentuk maksud (*ou/ you*), bentuk pasif (*reru*), bentuk menyuruh (*seru*)
2. *Renyoukei*, yaitu perubahan bentuk verba yang mencakup bentuk sopan (*masu*), bentuk sambung (*te*), dan bentuk lampau (*ta*)
3. *Shuushike*, yaitu verba bentuk kamus atau yang digunakan diakhir kalimat (*ka/ kara*)
4. *Rentaikei*, yaitu verba (bentuk kamus) yang digunakan sebagai modifikator
5. *Kateikei*, yaitu perubahan verba ke dalam bentuk pengandaian (*ba*)
6. *Meireike*, yaitu perubahan verba ke dalam bentuk perintah

Verba dalam bahasa Jepang berdasarkan karakteristiknya dikategorikan ke dalam 3 kelompok yaitu *doutaidoushi* ‘verba progresif’ dan *joutaidoushi* ‘verba statif’, *jidoushi* ‘verba intransitif’ dan *tadoushi* ‘verba transitif’, *ishodoushi* ‘verba volisional’ dan *muishidoushi* ‘verba non-volisional’ (Matsuoka, 1989:13).

- 1) *Jidoushi* ‘verba intransitif’ – *Tadoushi* ‘verba transitif’

Kata kerja intransitif (*jidoushi*) merupakan kata kerja tidak memerlukan objek.

Biasanya ditandai dengan pemarkah partikel *ga*. Contoh: *tomaru* ‘berhenti’, *iku*

‘pergi’, *neru* ‘tidur’. Sebaliknya, kata kerja transitif (*tadoushi*) adalah kata kerja yang memerlukan objek. Biasanya ditandai dengan pemarkah partikel *wo*. Contoh: *ramen wo taberu* ‘makan ramen’ dan *saifu wo sagasu* ‘mencari dompet’.

2) *Ishidoushi* ‘verba volisional’ dan *Muishidoushi* ‘verba non-volisional’

Ishidoushi ‘kata kerja volisional’ merupakan kata kerja yang menunjukkan adanya keinginan atau kehendak seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Contoh: *aruku* ‘berjalan’, *yomu* ‘membaca’, *akeru* ‘membuka’, *kangaeru* ‘berpikir’, *benkyousuru* ‘belajar’. Sebaliknya kata kerja non-volisional (*muishidoushi*) tidak menunjukkan adanya keinginan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Contoh: *oiru* ‘menua’ dan *ushinau* ‘hilang’. Namun, ada kalanya kata kerja non-volisional dalam bahasa Jepang dapat menjadi kata kerja volisional ketika dinyatakan dalam kalimat deklaratif.

2.2.4 Pembentukan Kata

Proses pembentukan kata baru dalam bahasa Jepang disebut dengan *gokeisei* (Machida, 1995:54). Menurut Akimoto (2001:82) berdasarkan komposisinya, kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 2, yaitu *tanjungo* dan *goseigo*.

1. *Tanjungo* ‘kata tunggal’

Tanjungo merupakan kata yang terbentuk dari sebuah kata dasar yang memiliki makna inti. Misalnya: *otoko* ‘laki-laki’ dan *kokoro* ‘hati’.

2. *Gouseigo* ‘kata gabung’

Gouseigo ‘kata gabung’ dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ‘*fukugougo*’ kata majemuk, ‘*jougo*’ kata ulang, dan ‘*haseigo*’ kata turunan .

a. *Fukugougo* ‘kata majemuk’

Kata majemuk yaitu kata yang terbentuk dari dua atau lebih kata dasar. Misalnya kata *toridasu* yang terdiri dari komponen verba *tori*+verba *dasu* sehingga menghasilkan verba majemuk *toridasu*.

b. *Jougo* 'kata ulang'

Kata ulang merupakan gabungan dua kata yang sama. Misalnya kata *hitobito* yang terdiri dari komponen nomina+nomina.

c. *Haseigo* 'kata turunan'

Kata turunan merupakan kata yang terbentuk dari kata dasar dan imbuhan. Misalnya kata *bukiyou* yang terdiri dari komponen afiks + nomina. *Bukiyou* terdiri dari afiks *fu* dan nomina *kiyou* yang berarti 'kecekatan'. *Fu* merupakan afiks yang ditambahkan pada awal kata dasar (prefiks).

2.2.5 Kata Majemuk

Alisjahbana (1953) dalam Chaer (2007:186) mengemukakan bahwa kata majemuk adalah sebuah kata yang memiliki makna baru yang tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya. Selanjutnya, Koizumi (2001:84) mengemukakan bahwa kelas kata yang dapat mengalami pemajemukan atau menjadi kata majemuk '*fukugougo*' adalah kata benda '*meishi*', verba '*renyoukei*', kata kerja '*doushi*', kata sifat '*keiyoushi*' dan adverbial '*fukushi*'. Kata majemuk dalam bahasa Jepang diklasifikasikan dalam lima jenis, yaitu:

1. *Fukugomeishi*

Fukugomeishi adalah kata majemuk yang terbentuk dari nomina, verba, adjektiva, dan adverbial yang melekat dengan nomina.

1) N+N

手足	→	手 + 足
<i>Teashi</i>		<i>Te + Ashi</i>
Kaki tangan		Tangan + Kaki

2) V+N

食べ物	→	食べる + 物
<i>Tabemono</i>		<i>Taberu + Mono</i>
Makanan		Makan + Barang

3) Adjektiva+N

美人	→	美しい + 人
<i>Bijin</i>		<i>Utsukushii + Hito</i>
Wanita cantik		Cantik + Orang

4) Adverbia+N

とんとん拍子	→	とんとん + 拍子
<i>Ton-tonbyoushi</i>		<i>Ton-ton + Hyoushi</i>
Dengan lancar		Terus + Irama

2. Fukugoudoushi

Fukugoudoushi adalah kata majemuk yang terbentuk dari nomina, verba, adjektiva, dan adverbial yang melekat dengan verba.

Contoh:

1) N+V

名づける	→	名 + つける
<i>Nadukeru</i>		<i>Mei + Tsukeru</i>
Memanggil		Nama + Menempatkan

2) V+V

話し合う	→	話す + 会う
<i>Hanashiau</i>		<i>Hanasu + Au</i>
Berdiskusi		Berbicara + Bertemu

3) Adj+V

長引く	→	長い + 引く
<i>Nagabiku</i>		<i>Nagai + Hiku</i>
Berlarut-larut		Panjang + Menarik

4) Adv+V

びくびくする	→	びくびく + する
<i>Piku-pikusuru</i>		<i>Piku-piku + Suru</i>
Berdenyut		Denyut + Melakukan

3. *Fukugoukeiyoushi*

Fukugoukeiyoushi adalah kata majemuk yang terbentuk dari nomina, verba, dan adjektiva yang melekat pada adjektiva -i.

Contoh: 蒸暑い	→	蒸し + 暑い
<i>Mushiatsui</i>		<i>Mushi + Atsui</i>
Gerah		Mengukus + Panas

4. *Fukugoukeiyoudoushi*

Fukugoukeiyoudoshi adalah kata majemuk yang terbentuk dari nomina yang melekat pada adjektiva -na

Contoh: 気楽	→	気 + 楽
<i>Kiraku</i>		<i>Ki + Raku</i>
Senang		Hati + Kesenangan

5. *Fukugoufukushi*

Fukugoufukushi adalah kata majemuk yang terbentuk dari nomina yang melekat pada adverbial.

Contoh: 心持	→	心 + 持ち
<i>Kokoromochi</i>		<i>Kokoro + Mochi</i>
Merasa		Perasaan + Membawa

2.2.6 Verba Majemuk

Verba majemuk dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukugoudoushi* dan merupakan gabungan dari kelas kata nomina, verba, adjektiva atau adverbial yang dilekati verba (Akimoto, 2001:89).

Masuoka dan Takubo (1989:17) menyatakan bahwa *fukugoudoushi* atau verba majemuk terbentuk dari penggabungan verba pertama dan verba kedua (V1+V2) yang berbeda. Seperti verba majemuk *nakidasu* terbentuk dari verba *naku* 'menangis' (V1) dan *dasu* 'mulai' (V2) yang membentuk makna 'mulai menangis'; *inokosu* terbentuk dari verba *iu* 'berkata' (V1) dan *nokosu* 'meninggalkan' (V2) yang membentuk makna 'meninggalkan pesan'; *hanashiau* terbentuk dari verba *hanasu* 'berbicara' (V1) dan *au* 'bertemu' (V2) yang membentuk makna 'berdiskusi'.

2.2.7 Semantik

Semantik menurut Chaer (2009:2) ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dalam bahasa Jepang semantik disebut *imiron*. Chaer (2012:45) juga membagi makna menjadi tiga yaitu makna gramatikal, makna leksikal dan makna konteks. Makna gramatikal adalah makna yang berkenaan dengan frasa, klausa, dan kalimat. Makna leksikal adalah makna yang berkenaan dengan morfem dan kata. Makna konteks atau makna pragmatik adalah makna yang berkenaan dengan wacana.

Dedi Sutedi (2010:11) juga membagi makna kata menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal merupakan makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya atau makna asli dari suatu kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikal. Selanjutnya, Suwandi (2008:68-69) menyatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai berfungsinya

sebuah leksem di dalam kalimat dan makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus. Berikut adalah contoh makna gramatikal dan makna leksikal:

- (1) Banyak tanaman padi yang diserang tikus
- (2) Kita perlu membasmi tikus-tikus yang banyak bercokol di instansi pemerintah agar tercipta aparatur negara yang bersih dan berwibawa

Kata 'tikus' pada kalimat (1) mengacu pada binatang pengerat yang mana makna ini merupakan makna leksikal, sedangkan 'tikus' pada kalimat (2) mengacu pada kata 'koruptor' dan makna ini merupakan makna gramatikal.

2.2.8 Makna Verba Majemuk

Makna verba majemuk kombinasi verba dengan verba (V1+V2) menurut Kageyama (dalam Katsueki, 2012:1) melalui Ida (2018) dibagi menjadi lima hubungan makna yaitu:

1. *Shudan* (Sarana atau tata cara)

V1 merupakan sarana, alat, atau cara kegiatan V2.

Contoh:

Fumi-tsubusu 'menggilas-gilas'

Fumu 'menginjak' + *tsubusu* 'menghancurkan'

2. *Youtai* (Keadaan)

V1 dilakukan sambil melakukan V2

Contoh:

Mai-agaru 'melambung'

Mau 'menari' + *agaru* 'naik'

3. *Gen'in* (Sebab-Akibat)

V2 merupakan hasil dari V1

Contoh:

Aruki-tsukareru ‘lelah berjalan’

Aruku ‘berjalan’ + *tsukareru* ‘lelah’

4. *Heiretsu* (Hubungan sederajat)

Makna leksikal dari V1 dan V2 memiliki hubungan sederajat.

Contoh:

Nakiwameku ‘menangis meraung-raung’

Naku ‘menangis’ + *wameku* ‘menjerit-jerit’

5. *Hobun kankei* (Hubungan pelengkap)

V2 merupakan penjelasan yang melengkapi verba bagian depan.

Contoh:

Kikimorasu ‘gagal mendengarkan’

Kiku ‘mendengarkan’ + *Morasu* ‘membocorkan’

2.2.9 Makna Verba *Nokoru*

Makna verba *nokoru* dalam *Kihongo Yourei Jiten Dai 3* dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. あとまでその場所にいる

Verba *nokoru* menyatakan bahwa masih/ tetap ada di tempat sampai nanti

Contoh: 夜おそくまで、会社に残ってはたらく。

Masih di kantor sampai larut malam

(Bunkachou, 1990: 795)

2. 全部なくならいで、まだある

Verba *nokoru* menyatakan bahwa tidak seluruhnya hilang/habis melainkan masih ada yang tersisa

Contoh: おかしが残っていますよ。食べますか。

Kuenya masih tersisa lho, mau dimakan?

(Bunkachou, 1990:795)

3. あとの世につたわる

Verba *nokoru* menyatakan bahwa sisa yang ada menyebar ke seluruh dunia

Contoh: 悪名が残る

Menyisakan nama yang jelek/ reputasi jelek/ Reputasi jelek yang tersisa

(Bunkachou, 1990:795)

2.2.10 Makna Verba Majemuk *Nokoru*

Menurut Sugimura (2008:176-177) terdapat dua makna verba majemuk *~nokoru*, yaitu:

1. 主語が ~したまま消えずに残存することを表す。

Menunjukkan subjek pada kalimat tetap ada (tetap tersisa) dan tidak hilang.. Sugimura (2008:176) menyatakan bahwa verba majemuk *nokoru* yang menunjukkan makna tersebut, sebagian besar terbentuk dari verba bagian depan yang memiliki unsur kehendak seperti *ikiru* dan *kachiru* , namun terdapat pula beberapa verba yang tidak memiliki unsur kehendak, salah satunya adalah *saku*.

Contoh:

夏の花もまだ咲き残っているもののメインはすでに秋の花。

Natsu no hana mo wa mada sakinokotteiru mono no mein wa sudeni Aki no hana

Meskipun bunga-bunga musim panas **masih mekar**, tapi yang utama adalah bunga musim gugur

(Sugimura, 2008:177)

Verba majemuk *sakinokoru* memiliki makna ‘tidak layu, melainkan masih mekar’. Jadi, dapat diketahui bahwa verba majemuk *nokoru* menunjukkan bahwa subjek yaitu ‘bunga’ sengaja dibiarkan masih seperti apa adanya, tetap ada pada keadaan yang sama dan sengaja tidak dihilangkan.

2. 主語が完全に ~し尽くされずに残存することを表す。

Menunjukkan bahwa subjek pada kalimat tidak seluruhnya habis, melainkan masih ada bagian yang tersisa. Sugimura (2008:177) menyatakan bahwa verba majemuk *nokoru* yang menunjukkan makna tersebut, sebagian besar terbentuk dari verba bagian depan yang tidak memiliki unsur kehendak seperti *ureru* dan *moeru* .

Contoh:

売れ残った犬猫は、どこに行くのか？

Urenokotta inuneko wa, doko ni iku no ka?

Kemana perginya anjing dan kucing yang **belum terjual?**

(Sugimura, 2008:177)

Verba majemuk *urenokoru* memiliki makna ‘tidak terjual semua, melainkan masih ada yang tersisa’. Jadi, dapat diketahui bahwa verba majemuk *nokoru* menunjukkan satu bagian dari keseluruhan yang tersisa.

BAB III

PENYAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN

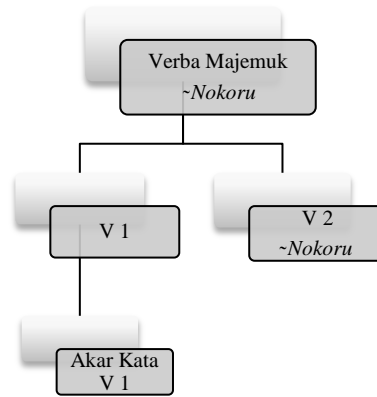
Pada penelitian ini, penulis membahas struktur dan makna verba majemuk ~*nokoru* dalam kalimat bahasa Jepang. Data yang penulis temukan sejumlah sebanyak 26 data, namun yang penulis analisis pada bab ini sebanyak 22 data yang bervariasi. Data tersebut diambil dari berbagai sumber, diantaranya *yourei.jp*, *eje.weblio.jp*, *kotobank.com*, *ameblo.jp* dan berbagai artikel online lainnya. Berdasarkan data yang ditemukan penulis, makna verba majemuk ~*nokoru* dibagi menjadi 2 makna.

Penulis melakukan analisis dengan mendeskripsikan bentuk verba, perubahan dan karakteristik verba yang diikuti oleh verba majemuk ~*nokoru*, makna verba majemuk ~*nokoru*, serta relasi makna verba bagian depan (V1) dan verba ~*nokoru* (V2) yang terbentuk pada data yang dianalisis. Selanjutnya, verba yang sudah dianalisis, diklasifikasikan dalam bentuk tabel matriks.

3.1 Struktur dan Makna Verba Majemuk ~*Nokoru*

Verba majemuk ~*nokoru* mengalami proses pembentukan dengan karakteristik verba serta perubahan sebagai berikut:

Bagan 1 Struktur Verba Majemuk ~*Nokoru*



Verba majemuk *~nokoru* terbentuk dari verba bagian depan (V1) dan verba bagian belakang (V2). Verba bagian depan (V1) merupakan verba dengan karakteristik *jidoushi* (tidak membutuhkan objek) seperti *tabemasu* dan *yomimasu* maupun verba dengan karakteristik *tadoushi* (membutuhkan objek) seperti *tatsu* dan *toru*. Selain itu, verba bagian depan (V1) juga dapat bersifat *ishidoushi* (menunjukkan kehendak) seperti *nomimasu* dan *tabemasu* maupun *muishidoushi* (tidak menunjukkan kehendak) seperti *yakeru* dan *kareru*. Selanjutnya, verba bagian depan yang berbentuk *jishoukei* mengalami konjugasi ke bentuk *renyoukei* (V *~masu*). Dengan *verba* sebagai akar kata (*gokon*) dan kopula *~masu* sebagai verba bantu yang dihilangkan. Akar kata (*gokon*) yang dilekati verba *nokoru* membentuk kata baru berupa verba majemuk *nokoru*.

Makna verba majemuk *~nokoru* dapat terbentuk dari makna leksikal verba bagian depan (V1) yang berada pada tingkatan makna yang sama dengan makna leksikal verba bagian belakang (V2), maupun makna verba bagian depan (V1) yang secara leksikal berada pada tingkatan makna yang berbeda dengan makna verba bagian belakang (V2). Verba bagian depan pada verba majemuk *~nokoru* dapat berperan sebagai unsur yang menerangkan verba bagian belakang maupun sebaliknya.

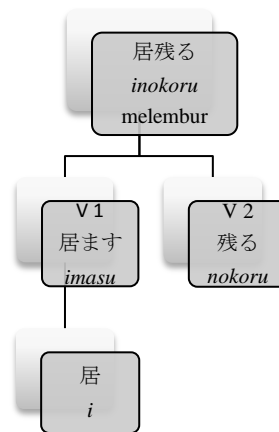
3.1.1. Subjek Pada Kalimat Tetap Ada (Tetap Tersisa) Dan Tidak Hilang

- (1) 私はたまたま急ぎの仕事を抱えていたので、居残っていました。

Watashi/ wa/ tamatama/ isogi/ no/ shigoto/ wo/ kakaeteimashita/ node/ inokotteimashita
Saya/ partikel/ tiba-tiba/ segera/ partikel/ pekerjaan/ partikel/ tanggungan/ partikel/ bertahan
 Karena saya mempunyai pekerjaan yang harus segera diselesaikan, jadi saya tetap tinggal di kantor.

(yourei.jp)

Bagan 2 Sruktur *inokoru*



Verba majemuk *inokoru* terbentuk dari verba *iru* ‘tinggal’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi ‘*imasu*’ yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati *nokoru*. Verba *iru* (V1) merupakan verba golongan *jidoushi* yang menunjukkan keadaan dari subjek (*joutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *inokoru*.

Verba majemuk *inokoru* pada kalimat (1) menyatakan hubungan makna *heiretsu* ‘hubungan sederajat’. Makna *iru* ‘tinggal’ dan *nokoru* ‘sisa’ secara leksikal menyatakan makna yang sama, yaitu ‘sesuatu yang menetap’. Verba *inokoru* mempunyai arti ‘tetap tinggal’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari makna verba *iru* ‘tinggal’ dan *nokoru* ‘sisa’ yang memiliki kemiripan makna, yaitu menunjukkan keberadaan. ‘*Boku*’ sebagai subjek pada kalimat diatas berada ditempat yang sama, tidak hilang, tidak berpindah atau dengan kata lain subjek tetap berada ditempat tersebut. Jadi,

makna verba majemuk *ikinokoru* ‘tetap tinggal’ pada kalimat (1) menyatakan bahwa subjek yaitu tetap tinggal di kantor saat jam kerja sudah selesai dan karyawan lain sudah pulang.

(2) ぼくの知るかぎりでは、今までに生き残った者が一人もいないんだからね

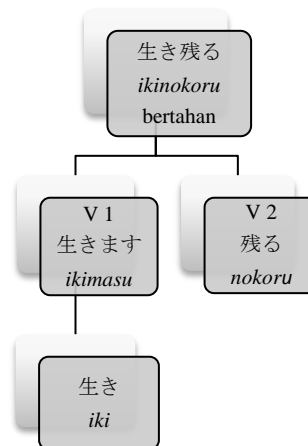
Boku/ no/ shiru/ kagiri/ de wa/ ima/ made ni/ ikinokotta/ mono/ ga/ hitori/ mo/ inainadarane

Saya/ partikel/ tahu/ sejauh/ partikel/ sekarang/ sampai dengan/ masih hidup/ hal/ sendiri/ partikel/ tidak ada/ karena

Karena sejauh yang saya tau, tidak ada seorangpun yang masih hidup hingga saat ini.

(yourei.jp)

Bagan 3 Struktur *ikinokoru*



Verba majemuk *ikinokoru* terbentuk dari verba *ikiru* ‘hidup’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi ‘*ikimasu*’ yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati verba *nokoru*. Verba *ikiru* (V1) merupakan verba golongan *jidoushi* yang menunjukkan kehendak (*ishidoushi*) dan juga menyatakan adanya pergerakan (*doutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *ikinokoru*.

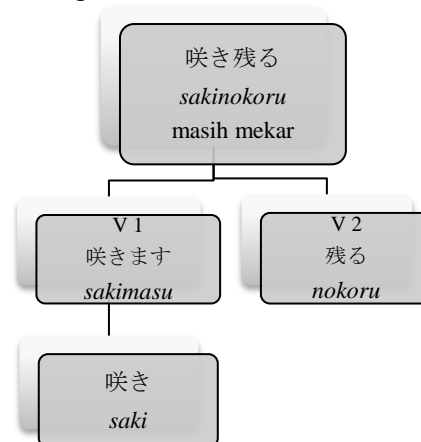
Verba majemuk *ikinokoru* pada kalimat (2) menyatakan hubungan makna *hobun kankei* ‘hubungan pelengkap’. Makna *nokoru* ‘sisa’ sebagai V2 melengkapi makna *ikiru* ‘hidup’. Verba *ikinokoru* mempunyai arti ‘bertahan’ yang mana kata tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari makna *ikiru* ‘hidup’ dan *nokoru* ‘sisa’. Jadi, makna

verba majemuk *ikinokoru* ‘masih’ pada kalimat (2) menyatakan bahwa tidak tersisa orang-orang yang masih hidup hingga saat ini.

- (3) 秋晴れの日で、病院の庭には、まだコスモスが咲き残っていた。
Akibare/ no/ hi/ de/byouin/ no/ niwa/ ni wa/ mada/ Cosumosu/ ga/ sakinokotteita
Udara cerah musim gugur/ partikel/ hari/ partikel/ rumah sakit/ partikel/ taman/ partikel/ masih/ bunga Kosmos/ masih mekar
 Pada hari yang cerah di musim gugur, bunga Kosmos terlihat masih mekar di halaman rumah sakit.

(yourei.jp)

Bagan 4 Struktur *sakinokoru*



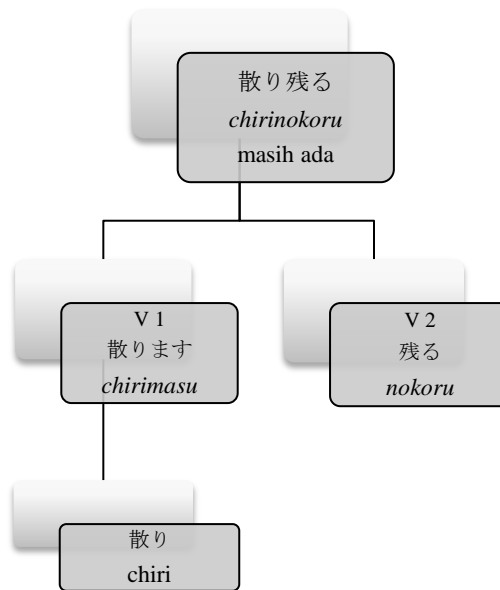
Verba majemuk *sakinokoru* terbentuk dari verba *saku* ‘mekar’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *sakimasu* yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati verba *nokoru*. Verba *saku* (V1) merupakan verba golongan *jidoushi* yang menunjukkan suatu keadaan (*joutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *sakinokoru*.

Verba majemuk *sakinokoru* pada kalimat (3) menyatakan hubungan makna *hobun kankei* ‘hubungan pelengkap’. Makna verba *nokoru* ‘sisa’ merupakan penjelasan yang melengkapi verba *saku*. Makna verba majemuk *sakinokoru* terbentuk dari makna verba *saku* ‘berkembang’ dan *nokoru* ‘sisa’. Jadi, makna verba majemuk *sakinokoru* ‘masih mekar’ pada kalimat (3) menyatakan bahwa meskipun sudah musim gugur, namun masih tersisa bunga cakra yang mekar.

- (4) 庭の奥に八重のコゴメが白く散り残っているのである。
Niwa / no / oku / ni / yae / no / kogome / ga / shiroku / chirinokotteiru / no de / aru
Taman / partikel / bagian dalam / partikel / dobel / partikel / kogome / partikel / putih / masih ada / partikel / ada
Di dalam taman, masih ada bunga kagome putih berdaun delapan

(yourei.jp)

Bagan 5 Struktur *chirinokoru*



Verba majemuk *chirinokoru* terbentuk dari verba *chiru* ‘gugur’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *chirimasu* yang mana kopula *masu* dihilangkan. Verba *chiru* (V1) merupakan verba golongan *jidoushi* yang tidak menunjukkan suatu keadaan (*joutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru *chirinokoru*.

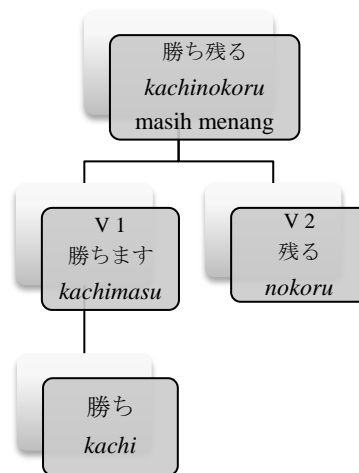
Verba majemuk *chirinokoru* pada kalimat (4) menunjukkan hubungan makna *shudan* ‘sarana’. Makna verba *chiru* (V1) merupakan sarana/ cara dari makna verba *nokoru* (V2). Verba majemuk *chirinokoru* memiliki makna ‘masih ada’, yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari verba *chiru* dan verba

nokoru. Jadi, makna verba majemuk *chirinokoru* pada kalimat (4) menyatakan bahwa masih tersisa bunga kogome putih yang tumbuh di dalam taman dan belum gugur.

- (5) 彼はまだ勝ち残っている
kare/ wa/ mada/ kachinokotteiru
 dia/ partikel/ masih/ bertanding
 Dia masih memenangkan pertandingan

(kotobank.jp)

Bagan 6 Struktur *kachinokoru*



Verba majemuk *kachinokoru* terbentuk dari verba *katsu* ‘menang’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *kachimasu* yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati verba *nokoru*. Verba *katsu* (V1) merupakan verba golongan *jidoshi* yang menunjukkan suatu keadaan (*joutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *kachinokoru*.

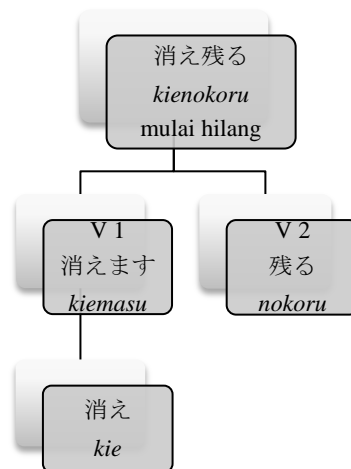
Verba majemuk *kachinokoru* pada kalimat (5) menyatakan hubungan makna *hobun kankei*. Verba *nokoru* ‘sisa’ (V2) menjelaskan makna verba *katsu* ‘menang’. Verba *kachinokoru* memiliki arti ‘masih menang’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari makna verba *katsu* dan *nokoru*. Jadi, makna verba majemuk *kachinokoru* pada kalimat (5) menyatakan bahwa selama pertandingan berlangsung subjek

masih dapat bertahan di dalam arena untuk memenangkan pertandingan saat yang lain sudah keluar.

- (6) 山かげに消え残る雪。
Yama/ kage / ni/ kienokoru/ yuki
Gunung/ lindungan/ partikel/ mulai hilang/ salju
Salju yang ada di balik gunung mulai hilang

(kotobank.jp)

Bagan 7 Struktur *kienokoru*



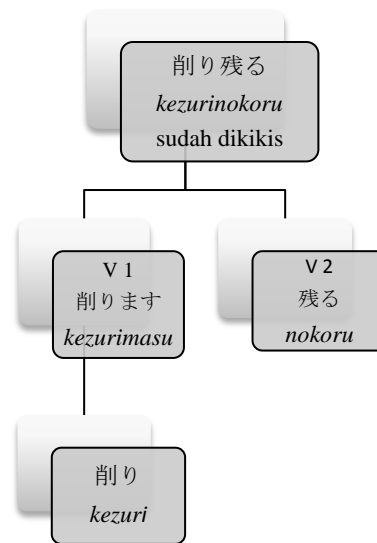
Verba majemuk *kienokoru* terbentuk dari verba *kieru* ‘hilang’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *kiemasu* yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati verba *nokoru*. Verba *kieru* (V1) merupakan verba golongan *jidoshi* yang menunjukkan suatu keadaan (*jotaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *kienokoru*.

Verba majemuk *kienokoru* pada kalimat (6) menyatakan hubungan makna *hobun kankei*. Verba *nokoru* ‘sisa’ (V2) menjelaskan makna verba *kieru* ‘hilang’. Verba *kienokoru* memiliki arti ‘mulai hilang’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari makna verba *kieru* dan *nokoru*. Jadi, makna verba majemuk *kienokoru* pada kalimat (6) menyatakan bahwa salju di balik gunung sudah mulai hilang.

- (7) 削り残った小さい鯉節も期限を気にせず使っていました。
Kezurinokotta/ chiisai/ katsuibushi/ mo/ kigen/ wo/ ki/ ni/ sezu/ tsukatteimashita
Sudah dikikis/ kecil/ katsuibushi/ partikel/ deadline/ partikel/ perasaan/ partikel/ tanpa/ menggunakan
Bahkan pemakaian katsubushi kecil yang sudah dikikis pun dibatasi

(minnano-café.com)

Bagan 8 Struktur *kezurinokoru*



Verba majemuk *kezurinokoru* terbentuk dari verba *kezuru* ‘mengikis’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *kezurimasu*, yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati verba *nokoru*. Verba *kezuru* merupakan verba golongan *tadoushi* yang menunjukkan adanya pergerakan (*doutaisoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *kezurinokoru*.

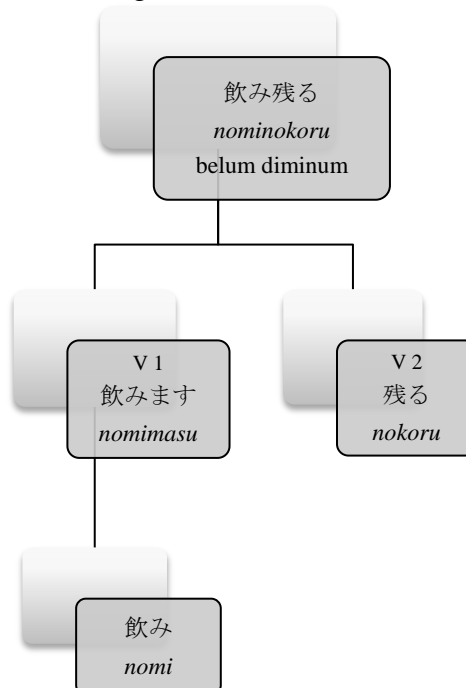
Verba majemuk *kezurinokoru* pada kalimat (7) menunjukkan makna *hobun kankei* (hubungan pelengkap). Makna *nokoru* ‘sisa’ melengkapi makna *kezuru* ‘mengikis’. Verba majemuk *kezurinokoru* mempunyai arti ‘sudah dikikis’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari verba *kezuru* ‘mengikis’ dan *nokoru* ‘sisa’. Jadi, makna verba majemuk *kezurenokoru* ‘sudah dikikis’ pada kalimat (7) menyatakan

bahwa restoran membatasi penggunaan katsubushi yang tersisa bahkan untuk ukuran yang kecil sekalipun.

- (8) 飲み残った頓服薬はどうする？
Nominokotta/ tonpuku/ kusuri/ wa/ dousuru?
Belum diminum/ penurun demam/ obat/ bagaimana?
Bagaimana dengan obat penurun demam yang belum diminum?

(ameblo.jp)

Bagan 9 Struktur *nominokoru*



Verba majemuk *nominokoru* terbentuk dari verba *nomu* yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *nomimasu* dengan menghilangkan kopula *masu* kemudian dilekati dengan verba *nokoru*. Verba *nomu* merupakan verba golongan *tadoushi* yang menunjukkan kehendak (*ishidoushi*) dan adanya pergerakan (*dotaidoshi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *nominokoru*.

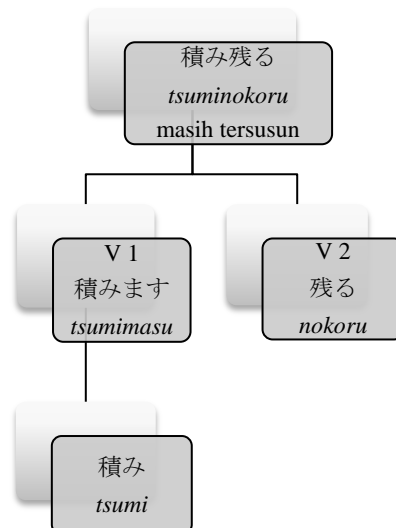
Verba majemuk *nominokoru* pada kalimat (8) menyatakan hubungan makna *hobun kankei* (hubungan pelengkap). Verba *nokoru* (V2) merupakan penjelasan yang melengkapi verba *nomu* (V1). Verba *nominokoru* memiliki arti ‘belum diminum’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari verba *nomu* dan

nokoru. Jadi makna verba majemuk *nominokoru* pada kalimat (8) menyatakan bahwa obat penurun panas yang masih tersisa belum diminum sebaiknya disimpan atau dibuang.

- (9) 積み残っている一番上のオブジェクトにカメラが移動する刑です。
Tsuminokotteiru/ ichiban/ ue/ no/ obujekuto/ ni/ kamera/ ga/ idousuru/ kei/ desu
tersusun/ paling/ atas/ partikel/ objek/ partikel/ kamera/ partikel/ gerakan/ bentuk/ partikel
Kamera bergerak ke objek teratas yang masih tersusun

(Teratail.com/question)

Bagan 10 Struktur *tsuminokoru*



Verba majemuk *tsuminokotteiru* terbentuk dari verba *tsumu* ‘menyusun’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *tsumimasu* dengan menghilangkan kopula *masu* kemudian dilekati verba *nokoru* ‘sisa’. Verba *tsumu* merupakan verba golongan *tadoushi* yang menunjukkan suatu keadaan (*joutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *tsuminokoru*.

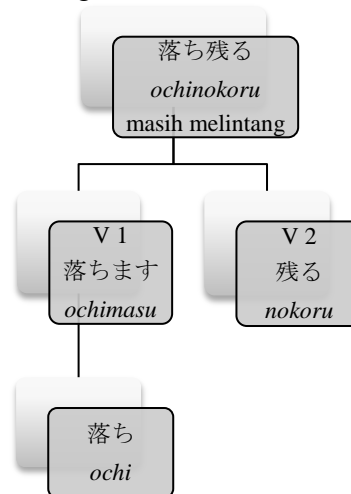
Verba majemuk *tsuminokoru* pada kalimat (9) menyatakan hubungan makna *youtai* (keadaan). Verba *tsumu* dilakukan sambil melakukan verba *nokoru* sehingga menunjukkan makna keadaan yaitu ‘masih tersusun’. Verba majemuk *tsuminokoru* memiliki makna ‘masih tersusun’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian

yang terbentuk dari makna verba *tsumu* dan *nokoru*. Jadi makna verba majemuk *tsuminokoru* pada kalimat (9) menyatakan bahwa kamera mengarah ke objek yang masih tersusun dibagian teratas dan belum dirobohkan/ dipindahkan .

- (10) 落ち残った根太の横木を一つ跨いだ時
Ochinokotta/ neda/ no/ yokogi/ wo/ hitotsu/ mataida/ toki
Masih melintang/ balok/ partikel/ palang/ partikel/ sekali/ melintasi/ waktu
Saat kita melangkahi salah satu balok palang yang masih melintang

(books.google.co.id)

Bagan 11 Struktur *ochinokoru*



Verba majemuk *ochinokoru* terbentuk dari verba *ochiru* ‘jatuh’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *ochimasu*, yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati verba *nokoru*. Verba *ochiru* merupakan verba *jidoushi* yang menunjukkan keberadaan (*joutai*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan membentuk kata baru *ochinokoru*.

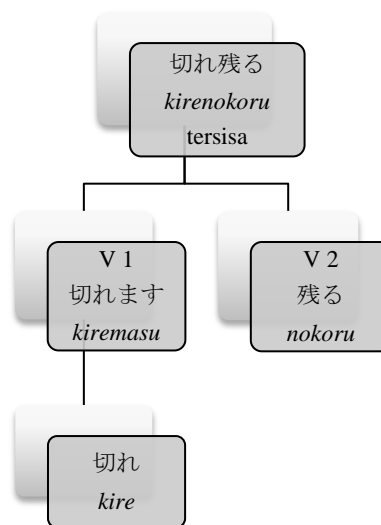
Verba majemuk *ochinokoru* pada kalimat (10) memiliki hubungan makna *youtai* (keadaan). Keadaan objek yang melekat pada verba majemuk *tachinokoru* masih dalam posisi jatuh dan belum disingkirkan dari tempat yang dilewati oleh subjek. Verba majemuk *ochinokotta* memiliki makna ‘masih melintang’ yang mana tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari makna *ochiru* dan *nokoru*. Jadi, makna verba majemuk

ochinokotta pada kalimat (10) menyatakan bahwa kita melangkahi salah satu balok palang yang masih melintang dan belum singkirkan.

- (11) 1 ホールのピザが1切れ残る
Ichi/ hooru/ no/ piza/ ga/ ichi/ kirenokoru
Satu/ ruangan besar/ partikel/ pizza/ partikel/ satu/ tersisa
Tersisa sepotong pizza dari satu pizza utuh

(hinative.com)

Bagan 12 Struktur *kirenokoru*



Verba majemuk *kirenokoru* terbentuk dari verba *kireru* ‘terpotong’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *kiremasu*, yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati dengan verba *nokoru*. Verba *kireru* merupakan verba golongan *jidoushi* yang menunjukkan keberadaan (*joutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *kurenokoru*.

Verba majemuk *kirenokoru* pada kalimat (11) menyatakan hubungan makna *shudan* ‘sarana’. Makna verba *kireru* merupakan sarana yang menjelaskan makna verba *nokoru*. Verba *kirenokoru* memiliki arti ‘tersisa’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari makna verba *kireru* dan *nokoru*. Jadi, makna verba

majemuk *kirenokoru* ‘tersisa’ pada kalimat (11) menyatakan bahwa didalam box pizza yang utuh hanya tersisa satu potong pizza.

(12) 世間から取り残る鉄道と旅行会社

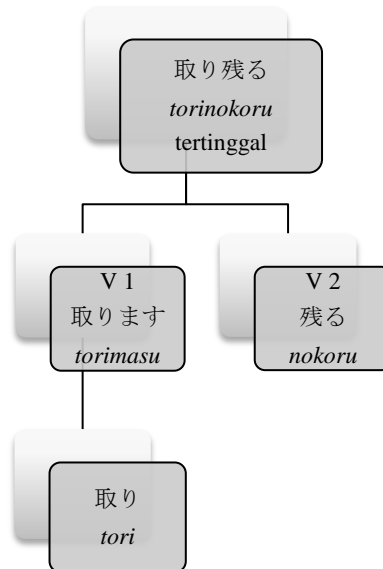
Seken/ kara/ torinokoru/ tetsudou/ to/ ryokou/ kaisha

Masyarakat/ dari/ tertinggal/ kereta api/ partikel/ travel/ perusahaan

Agen perjalanan dan kereta mulai tertinggal dari publik

(home.s02.itscom.net)

Bagan 13 Struktur *torinokoru*



Verba majemuk *torinokoru* terbentuk dari verba *toru* ‘melepaskan’ yang benkonjungasi kebentuk *renyoukei* menjadi *torimasu*, yang mana kopula *masu* dihilangkan kemusian dilekati dengan verba *nokoru*. Verba *toru* merupakan verba golongan *tadoushi* yang menunjukkan adanya pergerakan (*doutaidoushi*). Verba *toru* dan verba *nokoru* mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *torinokoru*.

Verba majemuk *torinokoru* pada kalimat (12) menunjukkan hubungan makna *youtai* (keadaan). Verba *toru* ‘melepaskan’ dilakukan sambil melakukan verba *nokoru* ‘sisa’. Verba *torinokoru* memiliki arti ‘tertinggal’ yang terbentuk dari makna verba *toru* dan *nokoru*. Jadi makna verba majemuk pada kalimat (12) menyatakan bahwa mekanisme

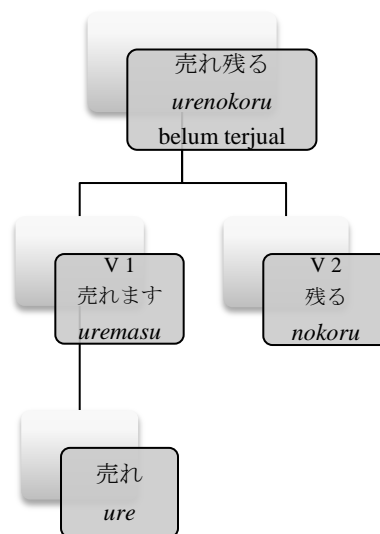
kerja agen perjalanan dan perusahaan kereta sudah ketinggalan zaman dan mulai ditinggalkan masyarakat.

3.1.2 Subjek Pada Kalimat Tidak Seluruhnya Habis, Melainkan Masih Ada Bagian Yang Tersisa

- (13) 服は 長いこと売れ残っている。
Ano/ fuku/ wa/ nagai/ koto/ urenokotteiru
Itu/ baju/ partikel/ lama/ partikel/ belum habis terjual
 Baju itu sudah lama belum terjual.

(kotobank.jp)

Bagan 14 Struktur *urenokoru*



Verba majemuk *urenokoru* terbentuk dari verba *ureru* ‘terjual’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi ‘*uremasu*’ yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati verba ‘*nokoru*’ sisa. Verba *ureru* (V1) merupakan verba golongan *jidoushi* yang menunjukkan keadaan dari subjek (*joutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *urenokotteiru*.

Verba majemuk *urenokoru* pada kalimat (4) menyatakan hubungan makna *gen'in* ‘sebab akibat’. Makna verba *nokoru* ‘sisa’ merupakan hasil dari makna verba *ureru*

‘terjual’. Makna verba *nokoru* ‘sisa’ mengalami perluasan menjadi ‘belum’. Verba majemuk *urenokotteiru* mempunyai arti ‘belum terjual’, yang mana kata tersebut merupakan kata jadian yang terbentuk dari makna verba *ureru* dan verba *nokoru*. Jadi makna verba majemuk *urenokoru* ‘belum terjual’ pada kalimat (5) menyatakan bahwa ada baju yang sudah lama tergantung di toko dan masih belum terjual sampai sekarang.

(14) 朽ち残った老杉の幹

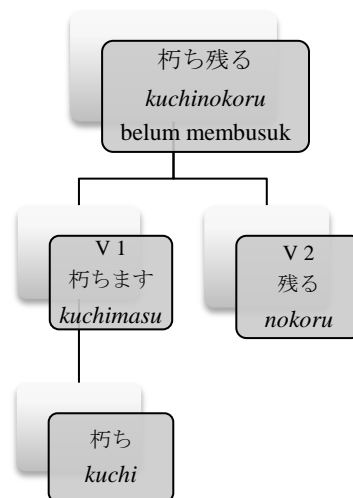
Kuchinokotta/ rousan/ no/ miki

Mulai membusuk / pohon aras/ partikel/ batang

Batang dari pohon aras yang belum membusuk

(kotobank.jp)

Bagan 15 Struktur *kuchinokoru*



Verba majemuk *kuchinokoru* terbentuk dari verba *kuchiru* ‘membusuk’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *kuchimasu* yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati verba *nokoru*. Verba *kuchiru* (V1) merupakan verba golongan *jidoushi* yang menunjukkan suatu keadaan (*joutaidoushi*).. Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru *kuchinokoru*.

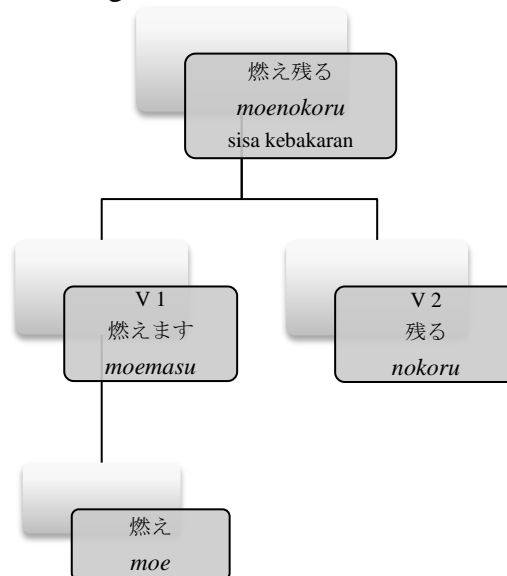
Verba majemuk *kuchinokoru* pada kalimat (14) menunjukkan hubungan makna *shudan* ‘sarana’. Makna *kuchiru* ‘membusuk’ merupakan sarana dari makna *nokoru* ‘sisa’. Verba majemuk *kuchinokoru* mempunyai arti ‘mulai membusuk’ yang mana makna

tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari makna *kuchiru* dan *nokoru*. Jadi makna verba majemuk *kuchinokoru* ‘belum membusuk’ pada kalimat (14) menyatakan bahwa pohon Aras masih tumbuh subur, terlihat dari batangnya yang masih kokoh dan belum mulai membusuk.

- (15) 暮色は四方をこめて、燃え残るがあちこちに煙をあげております。
Boshoku/ wa/ shihou/ wo/ komete/ moenokoru/ ga/ achikochi/ ni/ kemuri/ wo/ ageteorimasu
Dalam gelap/ partikel/ segala arah/ partikel/ memenuhi/ sisa kebakaran/ partikel/ dimana-mana/ partikel/ asap/ partikel/ berhenti
Seluruh tempat menjadi gelap karena kepulan asap dari sisa kebakaran yang menyebar ke segala arah

(yourei.jp)

Bagan 16 Struktur *moenokoru*



Verba majemuk *moenokoru* terbentuk dari verba *moeru* ‘terbakar’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *moemasu*, yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati *nokoru*. Verba *moeru* ‘terbakar’ (V1) merupakan verba golongan *jidoushi* yang menunjukkan suatu keadaan (*joutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *kienokoru*.

Verba majemuk *moenokoru* pada kalimat (15) menyatakan hubungan makna *hobun kankei* ‘hubungan pelengkap’. Makna verba *nokoru* (V2) merupakan penjelas yang melengkapi makna verba *moeru* (V1) . Verba majemuk *moenokoru* memiliki arti ‘sisa kebakaran’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari makna verba *moeru* ‘terbakar’ dan *nokoru* ‘sisa’. Jadi, makna verba majemuk *moenokoru* ‘sisa kebakaran’ pada kalimat (15) menyatakan bahwa bagian dari sisa kebakaran mengeluarkan asap yang membuat area di sekitarnya menjadi gelap.

(16) 溶け残った雪が山になり通行できないとり。

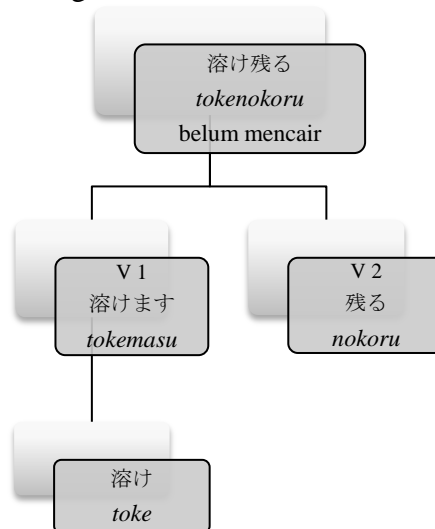
Tokenokotta/ yuki/ ga/ yama ni nari/ tsuukou/ dekinai/ tori

Belum mencair/ salju/ partikel/ menggunung/ lalu lintas/ tidak dapat/ mengambil

Salju yang menggunung itu belum mencair, sehingga jalanan tidak bisa dilewati

(ejje.webl.io.jp)

Bagan 17 Struktur *tokenokoru*



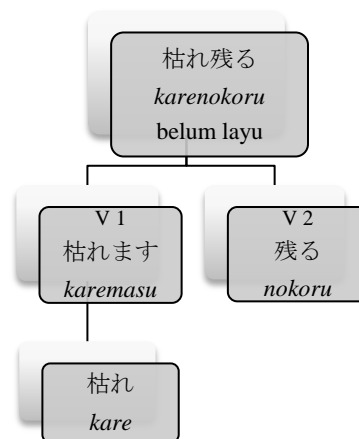
Verba majemuk *tokenokoru* terbentuk dari verba *tokeru* ‘mencair’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *tokemasu* yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati verba *nokoru*. Verba *tokeru* (V1) merupakan verba golongan *jidoushi* yang menunjukkan suatu keadaan (*joutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan sehingga menghasilkan kata baru yaitu *tokenokoru*.

Verba majemuk *tokenokoru* pada kalimat (16) menyatakan hubungan makna *hobun kankei* ‘hubungan pelengkap’. Makna *nokoru* ‘sisa’ sebagai V2 melengkapi makna *tokeru* ‘mencair’ (V1). Verba *tokenokoru* memiliki arti ‘belum mencair’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari makna verba *tokeru* dan *nokoru*. Jadi, makna verba *tokenokoru* pada kalimat (16) menyatakan bahwa kendaraan tidak dapat melintas karena salju tebal masih menutup jalanan.

(17) 枯れ残っている野菊
Karenokotteiru/ nogiku
Belum layu/ aster
Bunga aster yang belum layu

(kotobank.jp)

Bagan 18 Struktur *karenokoru*



Verba majemuk *karenokoru* terbentuk dari verba *kareru* ‘layu’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *karemasu* yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati verba *nokoru*. Verba *kareru* (V1) merupakan verba golongan *tadoushi* yang menunjukkan suatu keadaan (*joutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *karenokoru*.

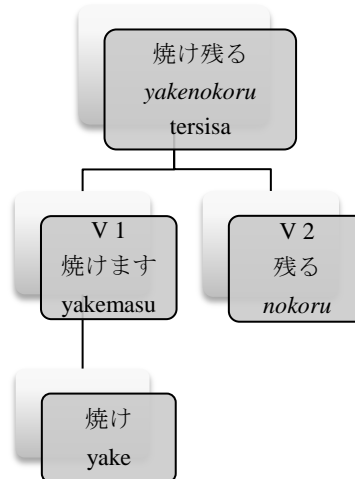
Verba majemuk *karenokoru* pada kalimat (17) menyatakan hubungan makna *hobun kankei* (hubungan pelengkap). Makna verba *nokoru* ‘sisa’ merupakan penjelasan yang melengkapi makna verba *kareru* ‘layu’. Verba majemuk *karenokoru* memiliki arti ‘belum layu’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari

makna verba *kareru* dan makna verba *nokoru*. Jadi makna verba *karenokoru* pada kalimat (17) menyatakan bahwa ada sisa-sisa bunga aster yang belum layu.

(18) これは、1858年の火災で失われた古い建物の焼け残った部である
Kore/ wa/ 1858 nen/ no/ kasai/ de/ ushinawareta/ furui/ tatemono/ no/ yakenokotta/ bubun/ de/ aru
Ini/ partikel/ tahun 1858/ partikel/ kebakaran/ partikel/ hilang/ lama/ bangunan/ partikel/ tersisa/ bagian/ partikel/ ada
 Ini adalah bagian dari bangunan lama yang tersisa pada kebakaran tahun 1858.

(kotobank.jp)

Bagan 19 Struktur *yakenokoru*



Verba majemuk *yakenokoru* terbentuk dari verba *yakeru* ‘terbakar’ yang dilekati verba *nokoru* ‘sisa’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *nokotta*. Verba *yakeru* (V1) merupakan verba *tadoushi* yang menunjukkan keadaan subjek (*doutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *yakenokoru*.

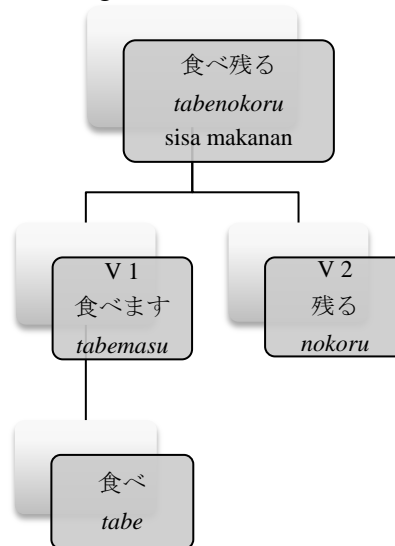
Verba majemuk *yakenokoru* pada kalimat (18) menyatakan hubungan makna *shudan* ‘sarana’. Verba *yakeru* merupakan sarana yang menjelaskan kegiatan verba *nokoru*. Verba *yakenokoru* mempunyai arti ‘tersisa’ yang mana kata tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari makna verba *yaku* ‘terbakar’ dan *nokoru* ‘sisa’. Jadi,

makna verba majemuk *yakenokoru* ‘tersisa’ pada kalimat (18) menyatakan bahwa subjek merupakan bagian yang masih tersisa dari bangunan yang pernah terbakar.

- (19) 食べ残ったお菓子の保管法！！
Tabenokotta/ okashi/ no/ hokan/ hou
Sisa makanan/ kue/ partikel/ penyimpanan/ cara
Cara menyimpan sisa makanan!

(cchan.tv/watch)

Bagan 20 Struktur *tabenokoru*



Verba majemuk *tabenokoru* terbentuk dari verba *taberu* ‘makan’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *tabemasu* dengan menghilangkan kopula *masu* kemudian dilekati dengan verba *nokoru*. Verba *taberu* merupakan verba golongan *tadoushi* yang menunjukkan adanya adanya pergerakan (*doutaidoushi*) dan kehendak dari subjek (*ishidoushi*) juga menunjukkan. Keduanya mengalami pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *tabenokoru*.

Verba majemuk *tabenokoru* pada kalimat (19) menyatakan hubungan makna *shudan* (sarana). Verba *taberu* merupakan sarana yang menjelaskan verba *nokoru*. Verba majemuk *tabenokoru* memiliki makna ‘sisa makanan’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari verba *taberu* dan *nokoru*. Jadi makna verba

majemuk *tabenokoru* pada kalimat (19) menyatakan cara untuk menyimpan sisa makanan yang belum dimakan.

(20) 賀状 書き残る一枚 夫に書く

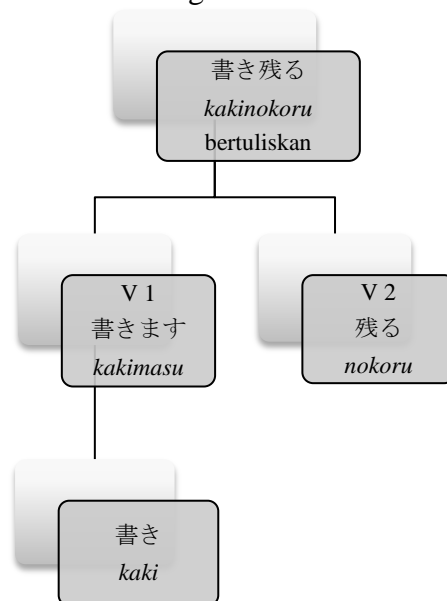
Gajou/ kakinokoru/ ichi/ mai/ otto/ ni/ kaku

Kartu ucapan selamat/ tertulis/ satu/ lembar/ suami/ partikel/ tulis

Buat sebuah kartu untuk suamimu yang bertuliskan ucapan selamat

(mutusinpou.co.jp)

Bagan 21 Struktur *kakinokoru*



Verba majemuk *kakinokoru* pada kalimat (20) terbentuk dari verba *kaku* yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *kakimasu*, yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati dengan verba *nokoru*. Verba *kaku* merupakan verba golongan *tadoushi* yang menunjukkan adanya pergerakan (*doutaidoushi*) dan kehendak (*ishidoushi*) dari subjek. Keduanya mengalami proses pemajemukan sehingga menghasilkan kata baru yaitu *kakinokoru*.

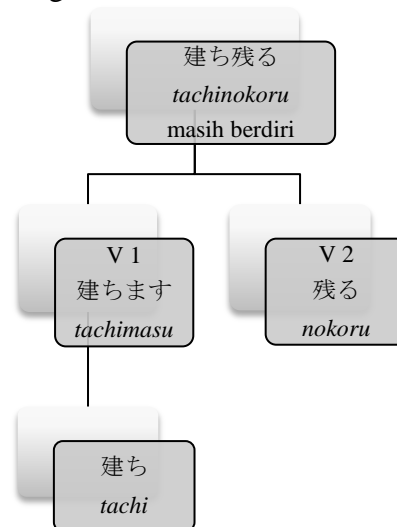
Verba majemuk *kakinokoru* pada kalimat (20) menyatakan hubungan makna *hobun kankei* (hubungan pelengkap). Verba *nokoru* ‘sisa’ merupakan penjelasan yang melengkapi makna verba *kaku* ‘menulis’. Verba majemuk *kakinokoru* memiliki makna ‘bertuliskan’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari

makna verba *kaku* dan *nokoru*. Jadi makna verbamajemuk *kakinokoru* pada kalimat (20) menyatakan bahwa seseorang diminta untuk menulis sebuah kartu ucapan selamat yang hanya ditunjukkan untuk suaminya.

- (21) 建ち残る古い建物をリノベーションした
Tachinokoru/furui/tatemono/wo/rinobeesyonshita
Masih berdiri/tua/bangunan/partikel/renovasi
Merenovasi bangunan kuno yang masih berdiri

(oricon.co.jp/article)

Bagan 22 Struktur *tachinokoru*



Verba majemuk *tachinokoru* terbentuk dari verba *tatsu* ‘berdiri’ yang berkonjugasi ke bentuk *renyoukei* menjadi *tachimasu*, yang mana kopula *masu* dihilangkan kemudian dilekati verba *nokoru*. Verba *tatsu* merupakan verba golongan *jidoushi* yang menunjukkan keberadaan subjek (*doutaidoushi*). Keduanya mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *tachinokoru*.

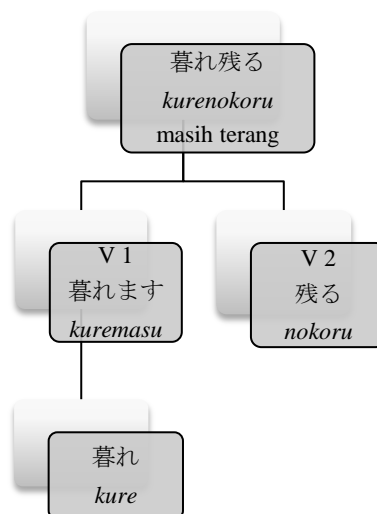
Verba majemuk *tachinokoru* pada kalimat (22) memiliki hubungan makna *hobun kankei* (hubungan pelengkap). Makna verba *nokoru* ‘sisa’ merupakan penjelasan yang melengkapi makna verba *tatsu* ‘berdiri’. Verba majemuk *tachinokoru* memiliki makna ‘masih berdiri’ yang mana makna tersebut merupakan makna jadian yang terbentuk dari

makna verba *tatsu* dan *nokoru*. Jadi makna verba majemuk *tachinokoru* pada kalimat (22) menunjukkan bahwa bangunan yang direnovasi itu merupakan salah satu bangunan kuno yang masih berdiri.

- (23) 後ろの山ざまは暗かったが海面はわずかに暮れ残っていた。
Ushiro/ no/ yama zama/ wa/ kurakatta/ ga/ kaimen/ wa/ wazuka /ni/ kurenokotteita
Belakang/ partikel/ pegunungan/ partikel/ gelap/ partikel/ permukaan/ partikel/ sedikit/ partikel/
 Saat matahari terbenam, daerah di belakang pegunungan mulai gelap tetapi air di permukaan laut terlihat masih terang

(kotobank.jp)

Bagan 24 Struktur *kurenokoru*



Verba majemuk *kurenokoru* terbentuk dari verba *kureru* ‘menjadi gelap’ yang benkonjungasi kebentuk *renyoukei* menjadi *kuremasu*, yang mana kopula *masu* dihilangkan kemusian dilekati dengan verba *nokoru*. Verba *toru* merupakan verba golongan *jidoushi* yang menunjukkan suatu keadaan (*joutaidoushi*). Verba *kureru* dan verba *nokoru* mengalami proses pemajemukan dan menghasilkan kata baru yaitu *kurenokoru*.

Verba majemuk *kurenokoru* pada kalimat (23) menunjukkan hubungan makna *youtai* (keadaan). Verba *kureru* ‘menjadi gelap’ terjadi bersamaan dengan verba *nokoru*

‘sisa’ . Verba *kurenokoru* memiliki arti ‘masih terang’ yang terbentuk dari makna verba *kureru* dan *nokoru*. Jadi makna verba majemuk pada kalimat (23) menyatakan bahwa keadaan di belakang pegunungan mulai gelap saat matahari terbenam, namun permukaan air laut masih terlihat terang dan belum gelap seperti daerah dibelakang pegunungan.

3.2 Matriks Verba Majemuk ~*Nokoru*

Berdasarkan analisis struktur pada 22 data verba majemuk ~ *nokoru*, dapat diketahui makna verba majemuk ~*nokoru*, karakteristik V1 serta hubungan antara V1 dan V2 sebagai berikut :

Verba Majemuk ~<i>nokoru</i>	Makna	Karakteristik V1	Hubungan V1 dan V2
居残る	Tetap tinggal	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>Heiretsu</i>
生き残る	Masih hidup	<i>jidoushi-doutaidoushi- ishidoushi</i>	<i>hobun kankei</i>
咲き残る	Masih mekar	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>hobun kankei</i>
散り残る	Masih ada	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>Shudan</i>
勝ち残る	Masih menang	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>Hobun kankei</i>
消え残る	Belum hilang	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>Hobun kankei</i>
削り残る	Sudah dikikis	<i>tadoushi-doutaidoushi</i>	<i>hobun kankei</i>
飲み残る	Belum diminum	<i>tadoushi-doutaidoushi- ishidoushi</i>	<i>hobun kankei</i>
積み残る	Masih tersusun	<i>tadoushi-joutaidoushi</i>	<i>Youtai</i>
落ち残る	Masih melintang	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>Youtai</i>
切れ残る	Tersisa	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>Shudan</i>

取り残る	Mulai tertinggal	<i>tadoushi-doutaidoushi</i>	<i>Youtai</i>
売れ残る	Belum terjual	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>Gen'in</i>
朽ち残る	Mulai membusuk	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>Shudan</i>
燃え残る	Sisa kebakaran	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>Hobun kankei</i>
溶け残る	Mulai mencair	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>hobun kankei</i>
枯れ残る	Mulai layu	<i>tadoushi-joutaioushi</i>	<i>Hobun kankei</i>
焼け残る	Tersisa	<i>tadoushi-doutaidoushi</i>	<i>Shudan</i>
食べ残る	Sisa makanan	<i>taidoushi-doutaidoushi- ishidoushi</i>	<i>Shudan</i>
書き残る	Bertuliskan	<i>tadoushi-doudoushi- ishidoushi</i>	<i>Hobun kankei</i>
建ち残る	Masih berdiri	<i>jidoushi-doutaidoushi</i>	<i>Hobun kankei</i>
暮れ残る	Masih terang	<i>jidoushi-joutaidoushi</i>	<i>youtai</i>

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Data yang disajikan dalam penelitian ini sejumlah 22 data. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana struktur verba majemuk nokoru, hubungan makna dari verba bagian depan dengan verba nokoru serta makna verba majemuk *nokoru* yang terbentuk setelah proses pemajemukan.

Adapun struktur verba bagian depan pada verba majemuk *nokoru* antara lain:

1. Verba majemuk *-nokoru* terbentuk dari verba depan (V1) dan verba *-nokoru* (V2).

2. Karakteristik verba bagian depan (V1), antara lain:

-Verba yang tidak memerlukan objek (*jidoushi*) dan menunjukkan suatu pergerakan (*doutaidoushi*) serta kehendak (*ishidoushi*) dari subjek. Adapun verba yang memiliki karakter tersebut antara lain: *ikiru*

-Verba yang tidak memerlukan objek (*jidoushi*) dan menunjukkan suatu pergerakan (*doutadoushi*) dari subjek. Adapun verba yang memiliki karakter tersebut antara lain: *tachi*

-Verba yang tidak memerlukan objek (*jidoushi*) dan menunjukkan suatu keadaan (*joutaidoushi*). Adapun verba yang memiliki karakter tersebut antara lain: *iru, saku, chiru, katsu, kieru, ochiru, kireru, ureru, kuchiru, moeru, tokeru, kareru*

-Verba yang memerlukan objek (*tadoushi*) dan menunjukkan suatu pergerakan (*doutadoushi*) serta keinginan (*ishidoushi*) dari subjek. Adapun verba yang memiliki karakter tersebut antara lain: *nomu, taberu*

-Verba yang memerlukan objek (*tadoushi*) dan adanya pergerakan (*doutadoushi*) dari subjek. Adapun verba yang memiliki karakter tersebut antara lain: *kezuru, toru, yakeru*

-Verba yang tidak memerlukan objek (*tadoushi*) dan menunjukkan suatu keadaan (*joutaidoushi*). Adapun verba yang menunjukkan karakter tersebut antara lain: *tsumu, kareru*

Selanjutnya, hubungan makna V1 dan V2 dalam verba majemuk *-nokoru*, antara lain:

a) *Shudan* 'sarana', hubungan makna yang diketahui bahwa verba bagian depan (V1) merupakan sarana, alat atau cara dari kegiatan verba *-nokoru* (V2). Verba majemuk *-nokoru* yang menunjukkan hubungan makna *shudan* antara lain: *kirenokoru, tabenokoru, yakenokoru dan chirinokoru* .

b) *Youtai* ‘keadaan’, hubungan makna yang diketahui bahwa kegiatan verba bagian depan (V1) dilakukan sambil melakukan verba *-nokoru*. Verba majemuk *-nokoru* yang menunjukkan hubungan makna *youtai* antara lain: *kurenokoru*, *torinokoru*, *ochinokoru*, dan *tsuminokoru*.

c) *Gen'in* ‘sebab-akibat’, hubungan makna yang diketahui bahwa verba *-nokoru* (V2) merupakan hasil dari kegiatan verba bagian depan (V1). Verba majemuk *~nokoru* yang menunjukkan makna *genin*, yaitu *urenokoru*.

d) *Heiretsu* ‘hubungan sederajat’, hubungan makna yang diketahui bahwa makna verba bagian depan (V1) dan verba *nokoru* (V2) secara leksikal memiliki hubungan sederajat. Verba majemuk *~nokoru* yang menunjukkan makna *heiretsu*, yaitu: *inokoru*

e) *Hobun Kankei* ‘hubungan pelengkap’, hubungan makna yang diketahui bahwa makna verba *nokoru* merupakan penjelasan yang melengkapi makna verba bagian depan. Verba majemuk *~nokoru* yang menunjukkan makna *hobun kankei* antara lain: *ikinokoru*, *sakinokoru*, *moenokoru*, *tokenokoru*, *kachinokoru*, *kienokoru*, *kurenokoru*, *kezurinokoru*, *nominokoru*, *kakinokoru* dan *tachinokoru*.

Selain itu, proses pemajemukan menghasilkan 2 makna verba majemuk *-nokoru*, antara lain:

1) **Subjek pada kalimat tetap ada (tetap tersisa) dan tidak hilang.** Adapun verba majemuk *~nokoru* yang menunjukkan makna tersebut, yaitu: *inokoru*, *ikinokoru*, *sakinokoru*, *chirinokoru*, *kachinokoru*, *kienokoru*, *kezurinokoru*, *nominokoru* *tsuminokoru*, *ochinokoru*, *kirenokoru*, *torinokoru*.

2) **Subjek pada kalimat tidak seluruhnya habis, melainkan masih ada bagian yang tersisa.** Adapun verba majemuk *~nokoru* yang menunjukkan makna tersebut

antara lain: *urenokoru, kuchinokoru, moenokoru, tokenokoru, karenokoru, yakenokoru, tabenokoru, kakinokoru, tachinokoru, kurenokoru.*

4.2 Saran

Pada penelitian ini, penulis hanya menganalisis struktur dan makna verba majemuk ~*nokoru* dengan unsur pembentuk bagian depan berupa verba. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk meneliti kata majemuk ~*nokoru* dengan unsur pembentuk bagian depan berupa nomina, adjektiva, maupun adverbial dan analisis makna menggunakan teori aspek.

要旨

本論文で筆者は日本語の複合動詞「～残る」について書いた。このテーマを選んだ理由は、日本語の複合動詞「～残る」はどのような構造があるのか、またどのような意味を表すのかを明らかにするためである。

論文で採用されたデータは「yourei.jp」、「ejje.weblio.jp」、「ameblo.jp」などというサイトの記事から取得するものである。

この論文で研究の手順三つあり、データを収集、分析、結果を記述である。データを収集するために「metode simak」と[teknik catat]の方法を使用した。その方法を書いたデータ分類され、翻訳されたことである。

データを分析するために「Metode Agih」と「teknik Bagi Unsur Langsung (BUL)」の方法を使用した。次に、分析の結果を書くために「INFORMAL」という方法を使用した。

本論文で分析された複合動詞「～残る」のデータは23つある。データを収集したあと、複合動詞「～残る」の意味は2つのグループに分けられている。それは1) 主語が～したまま消えずに残存することを表すと2) 主語が完全に～し尽くされずに残存することを表す。

分析には、複合動詞にどのような動詞が付加できるのかを説明する。また、複合動詞「～残る」の意味と意味関係のことも説明する。結果は「Tabel Matriks」でまとめられている。

次は 複合動詞「～残る」の分析である。

1. 主語が ～したまま消えずに残存することを表す

(1) 私はたまたま急ぎの仕事を抱えていたので、居残
って
ました。

(yourei.jp)

「居残る」は 動詞「残る」の前に 動詞「居る」がある。「居る」は自動詞で、「状態動詞」である。複合動詞「居残る」の意味関係は並列 である「居る」と「残る」の意味は似ている。つまり、この二つの動詞は 存在ということを示す。居残るは インドネシア語で「tetap tinggal」。

「subjek tetap ada/ tetap tersisa dan tidak hilang」の意味を表す。

2. 主語が完全に ～し尽くされずに残存することを表す

(2) 服は 長いこと 売れ残っている。

(kotobank.jp)

「売れ残る」は 動詞「残る」の前に 動詞「売れる」がある。「売れる」は自動詞で、「状態動詞」である。複合動詞「売れ残る」の意味関係は原因である。売れ残るはインドネシア語で「belum terjual」、「subjek tidak seluruhnya habis, melainkan masih ada bagian yang tersisa」の表す。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chin, Katsueki. 2012. 『語彙的複合動詞と統語的複合動詞の連続性について—「~出す」を対象として—』 「日本語レキシコンの文法的・意味的・形態的特性」研究発表会, Universitas Tohoku, Jepang.
- Iori, Isao. 2012. あたらしい日本語学入門ことばのしくみを考える. Tokyo: 3A Corporation
- Iori, Isao. 2000. 日本語文法ハンドブック. Tokyo: 3A Corporation
- Kazama, Kiyozo, *et, al.* 2004. 言語学. Tokyo: University of Tokyo Press
- Koizumi, Tamotsu, *et, al.* 1989. 日本語基本動詞用法辞典. Tokyo: Daishuukan Shouten
- Koizumi, Tamotsu. 1993. 日本語教師のための言語学入門. Japan: Taishukan
- Kridalaksana, Harmurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Machida, Ken dan Yousuke Momiyama. 1995. よくわかる言語学入門. Tokyo: Babel Press
- Matsuoka, Takahashi., dan Takubo Yukinori. 1989. 基礎日本語文法. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Miharu, Akimoto. 2001. よくわかる語彙. Tokyo: ALC

- Nada, Azka Shofia. 2017. *Analisis Struktur dan Makna Verba Majemuk – Nokosu*. Skripsi, S1. Semarang:FIB UNDIP
- Nindya, Elizabeth Ika Hesti. 2017. *Analisis Perbedaan Verba Amaru dan Nokoru.dlm Kiryoku. Vol.6. No. 1. 2017.Semarang: FIB UNDIP*
- Sudaryanto. 2015. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sudjianto., dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sugimura, Yasushi. 2008. コーパスを利用した複合動詞「一残る」の意味分析. Vol.30. Hlmn. 171-180. Universitas Nagoya, Jepang
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Suwandi, Sarwidji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta:Media Perkasa
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- <http://kbbi.kemdikbud.co.id> diakses sejak bulan Juni 2019
- <http://minnano-cafe.com> diakses sejak bulan Agustus 2019
- <http://ameblo.jp> diakses sejak bulan Agustus 2019
- <http://cchan.tv/watch> diakses sejak bulan Agustus 2019
- <http://mutusinpou.co.jp> diakses sejak bulan Agustus 2019
- <http://teratail.com/question> diakses sejak bulam Agustus 2019
- <http://oricon.co.jp/article> diakses sejak bulan Agustus 2019
- <http://books.google.co.id> diakses sejak bulan Agustus 2019
- <http://hinative.com> diakses sejak bulan Agustus 2019
- <http://home.s02.itscom.net> diakses sejak bulan Agustus 2019
- <http://www.kotobank.co.jp> diakses sejak bulan Mei 2019
- <http://www.yourei.jp> diakses sejak bulan Juni 2019
- <http://www.kotonoha.jp> diakses sejak bulan Juni 2019
- <http://www.ejje.weblio.jp> diakses sejak bulan Mei 2019

LAMPIRAN

1. 私はたまたま急ぎの仕事を抱えていましたので、居残っていました
2. ぼくの知るかぎりでは、今までに生き残った者が一人もないんだ
からね
3. 秋晴れの日で、病院の庭には、まだコスモスが咲き残っていた
4. あの服は 長いこと売れ残っている
5. 朽ち残った老杉の幹
6. 庭の奥に八重のコゴメが白く散り残っているのである
7. 暮色は四方をこめて、燃え残るがあちこちに煙をあげております
8. 溶け残った雪が山になり通行できないとり
9. 彼はまだ勝ち残っている
10. 山かげに消え残る雪
11. 枯れ残っている野菊
12. これは、1858 年の火災で失われた古い建物の焼け残った部分である
る
13. 削り残った小さい鯉節も期限を気にせず使っていました
14. 飲み残った頓服薬はどうする？
15. 食べ残ったお菓子の保管法！！
16. 賀状 書き残る一枚夫に書く
17. 積み残っている一番上のオブジェクトにカメラが移動する刑です

18. 落ち残った根太の横木を一つ跨いだ時
19. 1 ホールのピザが1 切れ残る
20. 世間から取り残る鉄道と旅行会社
21. あなたから性欲を取り残るもの
22. 建ち残る古い建物をリノベーションした
23. 多摩川決壊で地盤がえぐられても建ち残ったミサワホーム
24. 長く建ち残っていたのこ源金物製作所店舗があったあたり
25. 洗剤が溶け残っているのだけれど？
26. 後ろの山ざまは暗かったが海面はわずかに暮れ残っていた

BIODATA

Nama Lengkap : Redika Ayu Fatimah
NIM : 13050114120024
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 17 Maret 1996
Alamat : Carikan RT 02/ IV Sukoharjo
No. Hp/ Email : anakternak@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MIN Jetis Sukoharjo (Tamat 2008)
2. SMPN 2 Sukoharjo (Tamat 2011)
3. SMAN 3 Sukoharjo (Tamat 2014)
4. Universitas Diponegoro (Tamat 2019)